

Upaya Meningkatkan Kualitas Hafalan dan Bacaan Al-Qur'an: Seminar Motivasi, Metode Cepat Menghafal, dan Pembinaan Tajwid Tahsin

Herlina¹, Asep Nuhdi², Ahmadi Usman³, Maturidi⁴, Arzeti Akmalia Putri⁵,
Astria Darlis⁶, Lufi Lutfiah⁷, Marzul Fuardi⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷ IAI Nasional Laa Roiba Bogor

⁸Ma'had Tahfidz Arabic Al-Gontory Lil Banat Selangor Malaysia

herlinalaroiba@gmail.com¹, nuhdiasep@gmail.com²,

ahmadiusman.fath@gmail.com³, matur679@gmail.com⁴,

arzetiakmaliaputri@gmail.com⁵, astriadarlis3410@gmail.com⁶,

lufilutfiah4@gmail.com⁷, marzulfuardi@gmail.com⁸

ABSTRACT

This activity was carried out as part of the community service program aimed at strengthening the religious and educational aspects of the students at Maahad Tahfiz Arabic Al-Gontory Lil Banat. The program consisted of three main sessions: a motivation seminar for Qur'an memorizers, the introduction of a fast memorization method, and a Tajwid-Tahsin session. The motivation seminar was designed to inspire students to develop consistency and sincerity in memorizing the Qur'an. The fast memorization method provided practical techniques to improve the effectiveness and efficiency of memorization. Finally, the Tajwid-Tahsin session emphasized the importance of accurate pronunciation and correct application of Qur'anic recitation rules. The outcome of this program showed increased enthusiasm among students in memorizing the Qur'an, better awareness of memorization strategies, and improvements in the quality of recitation. This activity is expected to support the students in achieving stronger memorization and a more accurate and beautiful recitation of the Qur'an.

Keywords: Qur'anic memorization, motivation, fast memorization method, tajwid, tahsin

ABSTRAK

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memperkuat aspek keagamaan dan pendidikan santri di Maahad Tahfiz Arabic Al-Gontory Lil Banat. Program ini terdiri dari tiga sesi utama: seminar motivasi bagi para penghafal Al-Qur'an, pengenalan metode cepat menghafal, serta pembinaan tajwid dan tahsin. Seminar motivasi dirancang untuk menumbuhkan semangat, konsistensi, dan keikhlasan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode cepat menghafal memberikan teknik praktis guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi hafalan. Sesi tajwid dan tahsin menekankan pentingnya ketepatan makhraj, pengucapan, serta penerapan kaidah bacaan Al-Qur'an yang benar. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan antusiasme santri dalam menghafal, kesadaran terhadap strategi menghafal yang lebih baik, serta perbaikan kualitas bacaan. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung para santri dalam mencapai hafalan yang lebih kuat serta bacaan Al-Qur'an yang lebih tepat dan indah.

Kata Kunci: hafalan Al-Qur'an, motivasi, metode cepat menghafal, tajwid, tahsin

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan sebagai pedoman hidup, sumber hukum, sekaligus cahaya yang menuntun manusia menuju

jalan kebenaran. Salah satu tradisi mulia yang diwariskan sejak generasi sahabat hingga saat ini adalah menghafal Al-Qur'an (tahfidz). Menghafal Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai upaya menjaga kemurnian wahyu agar tetap terjaga keasliannya sepanjang zaman. Allah Swt. sendiri telah menjamin dalam firman-Nya bahwa Al-Qur'an akan senantiasa terpelihara (QS. al-Hijr: 9). Dengan demikian, keberadaan para penghafal Al-Qur'an menjadi bagian dari implementasi janji ilahi tersebut.

Namun dalam praktiknya, proses menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah. Banyak santri menghadapi tantangan berupa kejenuhan, kesulitan dalam menjaga hafalan agar tetap kuat, serta keterbatasan metode pembelajaran yang efektif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa salah satu faktor terbesar dalam keberhasilan hafalan Qur'an adalah motivasi, baik yang berasal dari dalam diri (intrinsik) maupun dorongan eksternal seperti bimbingan guru dan dukungan lingkungan. Tanpa motivasi yang kuat, semangat menghafal seringkali melemah di tengah jalan. Oleh karena itu, seminar motivasi yang ditujukan bagi para penghafal Qur'an memiliki nilai strategis dalam membangkitkan kembali semangat mereka untuk istiqamah.

Selain motivasi, keberhasilan dalam menghafal juga sangat ditentukan oleh metode yang digunakan. Sejumlah penelitian menyebutkan bahwa metode talaqqi, tikkar (pengulangan), dan muraja'ah yang terstruktur terbukti meningkatkan kualitas hafalan dan memperkuat daya ingat. Akan tetapi, perkembangan zaman menuntut adanya inovasi metode, termasuk apa yang dikenal sebagai metode tawazun, yang mengoptimalkan keseimbangan otak kiri dan otak kanan. Metode ini berupaya mempercepat capaian hafalan tanpa mengurangi kualitas bacaan, sehingga santri lebih bersemangat dan merasa hafalan tidak terlalu berat.

Di sisi lain, aspek bacaan Qur'an tidak boleh diabaikan. Hafalan yang banyak tidak akan bermakna jika bacaan tidak sesuai dengan kaidah tajwid dan tidak memiliki kualitas suara yang indah. Dalam tradisi Islam, tajwid dan tahsin merupakan dua komponen penting untuk menjaga kesempurnaan bacaan. Tajwid memastikan setiap huruf dilafalkan sesuai makhraj dan sifatnya, sedangkan tahsin menekankan pada keindahan dan keteraturan bacaan. Maka dari itu, integrasi antara hafalan dan tajwid-tahsin adalah keharusan.

Kegiatan yang dirancang dalam program PKM ini menggabungkan ketiga aspek tersebut: seminar motivasi, pelatihan metode tawazun, serta pembinaan tajwid-tahsin. Dengan desain seperti itu, kegiatan bukan hanya bersifat transfer ilmu, melainkan juga mengandung dimensi pemberdayaan santri. Pemberdayaan di sini mencakup proses penyadaran akan pentingnya hafalan berkualitas, pengembangan kapasitas melalui teknik hafalan dan pembinaan bacaan, serta pendayaan agar santri mampu melanjutkan proses belajar secara mandiri.

Rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: pertama, bagaimana peran seminar motivasi dalam menumbuhkan kembali semangat santri untuk istiqamah dalam menghafal Qur'an; kedua, bagaimana efektivitas penerapan metode cepat menghafal dalam memperkuat hafalan; dan ketiga, sejauh mana pembinaan tajwid-tahsin dapat memperbaiki kualitas bacaan

santri. Rumusan ini berangkat dari realitas bahwa banyak santri bersemangat di awal hafalan, namun melemah di tengah jalan, bahkan sebagian kehilangan kualitas bacaan akibat kurangnya bimbingan tajwid.

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah: meningkatkan motivasi santri dalam menjaga hafalan; menganalisis efektivitas metode cepat menghafal; dan mendeskripsikan peran pembinaan tajwid-tahsin dalam memperbaiki kualitas bacaan. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan model kegiatan pembelajaran yang utuh yakni menyatukan aspek motivasi, metode, dan kualitas bacaan sehingga dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian dapat memperkaya kajian tentang metode tahfidz, psikologi motivasi dalam pendidikan Islam, serta peran pemberdayaan santri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pesantren atau lembaga tahfidz dalam merancang program pembelajaran yang inovatif, sekaligus memberikan dampak langsung bagi para santri berupa peningkatan semangat, kemampuan hafalan, serta kualitas bacaan Qur'an mereka.

TINJAUAN LITERATUR

1. Konsep Orisinalitas Wahyu

Al-Qur'an adalah wahyu yang murni berasal dari Allah, sama sekali tidak ada campur tangan manusia di dalamnya. karena kalau seandainya al-Qur'an adalah buatan manusia, niscaya akan terjadi banyak perubahan dan perbedaan di dalamnya (an-Nisa: 82). Al-Qur'an tidak akan lekang oleh zaman karena Allah sendirilah yang akan menjaganya.

Abd al-Wahhab Khallaf telah merangkum definisi Al-Qur'an sebagai berikut: Al-Qur'an ialah firman Allah yang dibawa turun oleh al-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hati sanubari Rasul Allah Muhammad bin Abdullah sekaligus bersama lafal Arab dan maknanya, benar-benar sebagai bukti bagi Rasul bahwa ia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjukNya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah. Semua firman tersebut terhimpun dalam mushaf yang diawali dengan surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah al-Nas, diriwayatkan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi yang melalui tulisan dan lisan, serta senantiasa terpelihara keorisinalannya dari segala bentuk perubahan dan penukaran atau penggantian.

Terlihat dari definisi ini bahwa 'Abd al-Wahhāb Khallāf sebenarnya mencoba merumuskannya keaslian Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sekaligus sebagai jawaban atas kemungkinan munculnya pemikiran yang meragukannya sebagai wahyu Allah, dan juga berfungsi untuk membedakan antara sabda Nabi Muhammad dengan wahyu Allah tersebut.

Timbulnya keraguan tersebut sebenarnya datang dari mereka yang jauh dari Islam, terutama kaum orientalis dan yang sepaham dengan mereka sebagaimana dikutip Qurais Shihab dari Abdul Halim Mahmud, sebagaimana dikatakannya : Para

orientalis dari saat ke saat berusaha menunjukkan kelemahan Al-Qur'an. Orisinalitas ini telah ditulis banyak ulama baik dalam negeri maupun dari manca negara, khususnya Timur Tengah. Dari apa yang mereka tulis mengenai orisinalitas ini, dapat dilihat dari dua sisi, ekstrinsik dan intrinsik

a. Ekstrinsik

Al-Qur'an al-Karim sebagai wahyu Allah pertama kali disampaikan oleh Rasul Allah Muhammad kepada masyarakat Arab Quraisy di Makkah. Saat itu bangsa Arab berada dalam kondisi yang disebut Jahiliyyah dengan kultur kekinian mereka saat itu dalam kesederhanaan dan belum mengenal agama kecuali warisan nenek moyang mereka. Di tengah masyarakat seperti Allah menurunkan Al-Qur'an kepada mereka melalui Nabi Muhammad saw.

b. Intrinsik

Orisinalitas Al-Qur'an dapat dilihat dari internal Al-Qur'an sendiri dan kaitannya dengan Nabi Muhammad saw. Maksudnya Al-Qur'an adalah kalam Allah bukan sabda Rasul-Nya. Sebagai kitab yang dijadikan pedoman bagi manusia hingga akhir zaman, kemurnian Alquran berada langsung di bawah penjagaan Allah SWT. Isyarat tersebut sebagaimana yang dikabarkan Alquran dalam surat al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Alquran dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."

Pendapat Imam al-Qurthubi dalam Tafsir al-Qurthubi mengenai maksud ayat di atas bahwasanya Allah SWT akan menjaga Alquran dari segala bentuk dan upaya manusia untuk mengubahnya, baik menambah ataupun mengurangi isi di dalamnya. Oleh karena itu, dari sejak diturunkannya hingga nanti akhir zaman, orisinalitas Alquran tetap dan akan selalu terjaga. Hal ini juga yang membedakan antara Alquran dengan kitab samawi lainnya bahwa ia mendapatkan jaminan langsung penjagaan dari Allah SWT.

Bahkan Allah SWT menantang kepada siapa saja yang meragukan Alquran untuk membuat tandingan yang serupa dengannya. Tantangan ini diabadikan Alquran salah satunya dalam surat al-Isra ayat 88:

قُلْ لَّيِّنَ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

"Katakanlah, "Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Alquran ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya."

Tahfidz adalah proses mulia yang tidak hanya berfokus pada menghafal lafaz Al-Qur'an, tetapi juga menjaga kemurnian makhraj, tajwid, dan ketepatan bacaannya sebagaimana diturunkan kepada Rasulullah ﷺ.

Tajwid secara etimologi masdar dari kata jawwada (tahsin) membungkuskan sesuatu. Secara istilah tajwid merupakan mengeluarkan huruf-huruf dari tempat keluarnya (mahrojnya) dengan memberi hak dan mustahaknya. Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti al-jahr, isti'la, istifal, sedangkan mustahak huruf adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu, seperti tafkhim, tarqiq, ikhfa. Secara garis besar ilmu tajwid adalah ilmu yang

mengajarkan tentang bagaimana cara membaca Al Qur'an yang baik dan benar. Tujuan ilmu tajwid adalah memelihara bacaan Al Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca.

Sanad merupakan keistimewaan yang eksklusif umat Islam sebagaimana Abdullah Ibn Mubarak menegaskan bahawa, *"al-isnad (sanad-sanad) itu adalah bagian dari agama, kalaulah tidak ada sanad, pasti siapapun bisa berkata apa yang dia kehendaki". "Sanad itu senjata mukmin, jika seseorang tidak memiliki senjata, maka dengan apakah ia ingin berperang?"*

Teori di atas dijadikan asas dalam penyampaian dan penerimaan ilmu agama untuk menjamin dan memastikan kesahihan ilmu dan pengetahuan. Oleh itu, pengambilan sanad sangat dititikberatkan dan perlu diberikan perhatian untuk menggalakkan umat Islam untuk berusaha mendapatkan ilmu yang sahih dan meninggalkan keraguan.

Di samping itu juga, amalan pengambilan sanad sangat penting untuk mengenal pasti ayat-ayat suci Al-Qur'an yang palsu atau yang diselewengkan. Perkara ini telah lama berlaku sejak bermulanya Al-Qur'an diturunkan apabila orang-orang kafir sentiasa mencipta syair-syair arab untuk menandingi kehebatan ayat suci Al-Qur'an. Pada zaman kini pula, teknologi yang canggih telah dimanipulasikan oleh golongan-golongan kafir untuk merusakkan akidah umat Islam yang lemah. Sebagai contoh, wujud Al-Qur'an dan surah palsu yang tersebar di internet, terhasilnya aplikasi Al-Qur'an dengan ayat yang tidak lengkap dan tafsir-tafsir di internet yang tidak diketahui kesahihannya.

Hal ini sangat membahayakan jika tersebar kepada masyarakat dan tidak dibendung dengan segera. Oleh karena itu, guru-guru Al-Qur'an yang berautoriti perlu mengajar dan mendidik masyarakat dan tidak sepenuhnya bergantung kepada teknologi. Dengan adanya kelas-kelas Al-Qur'an, para guru bisa mencegah tersebarnya ayat Al-Qur'an yang tidak sahih yang digunapakai oleh sebahagian umat Islam. Sebagaimana janji Allah swt Al-Qur'an pasti akan terjaga hingga ke akhir zaman.

Pengajian Al-Qur'an secara bersanad mempunyai kepentingan tersendiri yang perlu diambil dan diperhatikan oleh umat Islam. Pengajian bersanad merupakan sistem tradisi ilmu Islam yang dipelopori oleh para sahabat sejak menuntut ilmu dari Rasulullah saw. Para sahabat mengambil berbagai ilmu dan pengetahuan dari mulut baginda sendiri ataupun dari mulut sahabat yang lain ketika sesi penyebaran ilmu. Tradisi ini terus-menerus sehingga sampailah kepada generasi sekarang. Ilmu yang diperolehi dari mulut para guru adalah contoh kaedah bertalaqqi dan tradisi pengambilan ilmu secara bersanad.

Sehubungan dengan itu juga, proses penurunan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril adalah secara kaedah bertalaqqi yaitu secara bacaan dan bukan tulisan. Setiap huruf, perkataan dan ayat Al-Qur'an diajarkan oleh Jibril dengan cara membacanya dan diikuti oleh baginda tanpa perubahan yang memastikan Al-Qur'an sentiasa terpelihara. Hal ini merupakan salah satu keistimewaan sanad untuk menjaga dan menjamin ketulenan dan keaslian bacaan Al-Qur'an dan qiraat hingga ke akhir zaman.

Orisinalitas wahyu merupakan konsep fundamental dalam kajian Islam yang menegaskan bahwa Al-Qur'an terjaga keasliannya sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga akhir zaman. Allah SWT secara tegas menyatakan dalam QS. al-Hijr ayat 9 bahwa Dialah yang menurunkan Al-Qur'an dan Dialah pula yang akan memeliharanya. Penjagaan tersebut tidak hanya terbatas pada teks mushaf, tetapi juga mencakup cara membaca, melafalkan, dan memahami makna Al-Qur'an. Oleh karena itu, praktik tahfidz, tajwid, dan tahsin merupakan bagian dari mekanisme umat Islam dalam menjaga orisinalitas wahyu agar tidak terjadi distorsi bacaan maupun makna. Sejarah membuktikan bahwa hafalan Al-Qur'an yang dilakukan secara berjamaah dan bersanad sejak masa Nabi, sahabat, hingga generasi ulama, menjadi sarana paling efektif dalam menjaga kemurnian wahyu.

Program yang berfokus pada tahfidz dan tahsin Al-Qur'an dapat dipandang sebagai kontribusi nyata dalam menjaga orisinalitas wahyu tersebut. Melalui program-program seperti seminar motivasi menghafal Al-Qur'an, pengajaran metode cepat menghafal, serta pembinaan tajwid dan tahsin, mahasiswa tidak hanya memberikan transfer ilmu, tetapi juga turut serta dalam mata rantai penjagaan Al-Qur'an. Santri yang dibina akan lebih memahami pentingnya membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, sehingga terhindar dari kesalahan bacaan yang dapat mengubah makna. Selain itu, penerapan metode muroja'ah dan pembiasaan membaca dengan tartil mendukung keberlangsungan hafalan secara konsisten. Dengan demikian, PKM ini tidak sekadar menjadi program akademik, tetapi juga bagian dari amanah keilmuan Islam dalam memastikan bahwa orisinalitas wahyu tetap terjaga melalui generasi penerus penghafal Al-Qur'an.

2. Pemberdayaan Santri dalam Konteks Pendidikan Islam

Santri merupakan agen perubahan dan pengembang masyarakat yang memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan zaman dan teknologi yang semakin cepat dan kompleks. Potensi santri sebagai pemimpin dan penggerak perubahan dalam masyarakat menjadikan mereka sebagai elemen kunci dalam pembangunan sosial dan keagamaan. Namun, dalam beberapa waktu terakhir, peran santri sebagai agen perubahan dan pengembang masyarakat semakin tergerus oleh arus globalisasi dan modernisasi.

Pembinaan berkelanjutan dalam tahsin (memperbaiki bacaan Al-Qur'an) dan tahfidz (menghafal Al-Qur'an) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an, menumbuhkan semangat pengamalan agama, serta membentuk generasi yang mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah tajwid. Melalui proses pembinaan yang terstruktur dan berkesinambungan, santri dapat memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka, menguasai hukum-hukum tajwid serta makhraj huruf, sehingga menghasilkan bacaan yang lebih fasih, indah, dan sesuai dengan tuntunan syariat. Selain itu, pembinaan yang rutin juga berfungsi memperkuat hafalan santri. Dengan dukungan guru yang kompeten, metode yang tepat, serta evaluasi yang berkelanjutan, hafalan Al-Qur'an dapat lebih terjaga kualitasnya dan santri mampu mempertahankan hafalan dengan lebih baik.

Lebih jauh, program tahsin dan tahfidz secara keseluruhan turut meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an, yang merupakan aspek penting dalam tradisi keilmuan Islam. Literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga mencerminkan pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kegiatan tahsin dan tahfidz mampu menumbuhkan semangat keagamaan di kalangan santri, karena mereka tidak hanya dibina secara teknis dalam membaca dan menghafal, tetapi juga diarahkan untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Pada akhirnya, pembinaan ini bertujuan mencetak generasi yang berkarakter religius, generasi yang mampu membaca, memahami, serta mengamalkan Al-Qur'an dengan baik, sehingga mereka tumbuh sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan siap berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

3. Motivasi dalam menghafal Al-Qur'an

Rumah Tahfidz sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang religius. Selain mengajarkan kemampuan menghafal Al-Qur'an secara efektif, lembaga ini juga bertujuan mencetak generasi yang memiliki karakter Islami yang kuat. Siswa diharapkan mampu menghafal Al-Qur'an dengan metode yang tepat, sehingga menghasilkan generasi muslim yang berkualitas dan memiliki potensi menjadi pemimpin Islam di masa depan. Untuk itu, motivasi menjadi faktor penting yang perlu diberikan kepada siswa agar mereka merasa nyaman dan antusias dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Motivasi dalam proses belajar-mengajar, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an, memiliki peran signifikan. Menurut Freud, motivasi adalah energi fisik yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan. Atkinson mendefinisikan motivasi sebagai kecenderungan untuk bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, siswa yang termotivasi akan lebih mudah mencapai keberhasilan dalam proses menghafal. Oleh sebab itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan semangat belajar siswa melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif.

4. Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an

Metode cepat menghafal Al-Qur'an dengan mengoptimalkan keseimbangan otak kiri dan otak kanan merupakan salah satu pendekatan yang mulai banyak dikembangkan dalam pendidikan tahfidz. Secara umum, otak kiri berperan dalam fungsi logika, analisis, dan bahasa, sementara otak kanan berhubungan dengan kreativitas, imajinasi, serta daya ingat jangka panjang. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, keseimbangan kedua belahan otak ini menjadi penting agar santri tidak hanya mampu menghafal secara mekanis, tetapi juga memahami pola bacaan, struktur ayat, serta makna yang terkandung di dalamnya. Aktivitas seperti mendengar, membaca dengan tartil, menulis ayat, serta mengulang hafalan secara teratur melibatkan kerja otak kiri, sedangkan kegiatan visualisasi, penghayatan irama bacaan, serta penguatan memori jangka panjang melalui pengulangan kreatif lebih dominan melibatkan otak kanan.

Dengan mengoptimalkan keseimbangan otak kiri dan kanan, proses menghafal dapat berlangsung lebih cepat, efektif, dan mendalam. Santri bukan hanya mampu menambah hafalan dalam jumlah banyak, tetapi juga lebih kuat dalam menjaga hafalan lama (muraja'ah). Metode ini juga membantu mengurangi kejenuhan dalam proses tahfidz, karena melibatkan variasi aktivitas yang menstimulasi kedua belahan otak secara seimbang. Pada akhirnya, penghafalan Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kualitas bacaan, pemahaman, dan ketekunan yang berkesinambungan.

5. Pendekatan Pemberdayaan

Pendekatan pemberdayaan adalah suatu strategi yang berorientasi pada peningkatan kapasitas individu maupun kelompok agar mereka mampu mengenali potensi diri, mengembangkan keterampilan, serta mengambil peran aktif dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam konteks pendidikan Islam, pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai upaya peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan praktis, tetapi juga penguatan spiritual, moral, dan kesadaran keagamaan. Menurut Suharto, pemberdayaan mencakup tiga dimensi utama: pengembangan (development), penguatan (strengthening), dan perlindungan (protection), yang kesemuanya ditujukan agar masyarakat memiliki daya dan kemandirian dalam menjalani kehidupannya.

Dalam kegiatan PKM, pendekatan pemberdayaan dapat terlihat melalui program-program yang tidak sekadar bersifat seremonial atau temporer, tetapi menekankan keberlanjutan (sustainability). Misalnya, dalam pembinaan tahsin dan tahfidz, santri tidak hanya diajarkan keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga dibekali motivasi, metode, serta pendampingan yang memungkinkan mereka untuk mandiri dalam menjaga dan mengembangkan hafalannya. Pemberdayaan di sini berfungsi untuk menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan literasi Al-Qur'an, serta membentuk kemandirian spiritual santri.

Dengan demikian, pendekatan pemberdayaan bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan proses membangun kapasitas dan kemandirian peserta didik agar dapat melanjutkan proses pembelajaran dan pengamalan agama secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang mampu mengembangkan potensi fitrah sekaligus berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Gambar 01 Pelaksanaan Seminar Motivasi, Metode Cepat Menghafal dan Pembinaan Tajwid Tahsin



METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan PKM ini terdiri atas tiga program utama yang dirancang untuk meningkatkan kualitas hafalan dan bacaan Al-Qur'an para santri, yaitu seminar motivasi, pelatihan metode cepat menghafal Al-Qur'an, dan pembinaan tajwid tahsin.

Pertama, seminar motivasi dilaksanakan dengan pendekatan interaktif. Pemateri menyampaikan materi mengenai urgensi menjaga hafalan Al-Qur'an, nilai keutamaan para penghafal, serta strategi mengelola semangat dan konsistensi dalam proses menghafal. Metode yang digunakan berupa ceramah motivative dan berbagi pengalaman antara pemateri dan peserta, sehingga suasana lebih hidup dan mendorong keterlibatan aktif santri.

Kedua, pelatihan metode cepat menghafal Al-Qur'an menggunakan pendekatan keseimbangan otak kiri dan otak kanan. Peserta diperkenalkan pada teknik menghafal berbasis visualisasi, pengulangan, serta pengaitan makna agar memudahkan proses internalisasi ayat. Kegiatan ini dipraktikkan langsung bersama santri, dengan penekanan pada bagaimana cara membagi waktu, strategi muroja'ah, serta tips memperkuat daya ingat hafalan.

Ketiga, pembinaan tajwid dan tahsin dilakukan secara klasikal dan praktik langsung. Materi yang diberikan mencakup hukum-hukum bacaan tajwid, pengenalan makhraj huruf, serta latihan intensif dalam memperbaiki bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Kegiatan ini dipandu oleh tim yang berkompeten di bidang tahsin, dengan model

talaqqi dan tashih, sehingga setiap santri mendapatkan kesempatan memperbaiki bacaannya secara personal.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan ini dirancang untuk tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan langsung dalam keseharian santri. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan aplikatif, sehingga santri tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Maahad Tahfiz Arabic Al-Gontory Lil Banat yang berlokasi di Selangor, Malaysia. Maahad ini merupakan lembaga pendidikan Islam khusus santri putri yang berfokus pada penguatan hafalan (tahfidz) dan perbaikan bacaan (tahsin) Al-Qur'an. Lingkungan pesantren memiliki kultur religius yang sangat kental, tercermin dari rutinitas ibadah harian, seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, serta pembelajaran Al-Qur'an yang menjadi inti kurikulum.

Secara umum, para santri sudah terbiasa dengan tradisi menghafal Al-Qur'an. Namun, hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian santri masih menghadapi sejumlah permasalahan. Pertama, konsistensi dalam menjaga hafalan lama sering kali menurun, terutama ketika jumlah hafalan sudah banyak. Kedua, terdapat kesalahan bacaan yang cukup mendasar dalam aspek tajwid, seperti pemanjangan (mad), pengucapan huruf berharakat, serta makhraj huruf yang kurang tepat. Hal ini berpotensi mengurangi kualitas hafalan sekaligus mengganggu orisinalitas wahyu yang diturunkan dalam bentuk Al-Qur'an.

Selain itu, faktor motivasi juga menjadi salah satu tantangan. Beberapa santri mengalami penurunan semangat dalam menghafal karena beban akademik dan rutinitas harian yang padat. Kondisi ini menegaskan pentingnya kehadiran program PKM yang bukan hanya menambah wawasan, tetapi juga memberikan refreshment berupa dorongan spiritual, metode praktis, dan pembinaan teknis agar santri tetap istiqamah dalam perjalanan mereka sebagai penghafal Al-Qur'an.

2. Pelaksanaan Program

Program kerja yang diimplementasikan dalam kegiatan PKM ini terdiri dari tiga bentuk utama: seminar motivasi, penerapan metode cepat menghafal Al-Qur'an, serta pembinaan tajwid-tahsin. Setiap program dirancang sesuai dengan kebutuhan santri dan kondisi pesantren, dengan mengedepankan partisipasi aktif peserta.

a. Seminar Motivasi

Seminar motivasi dilaksanakan sebagai pembuka kegiatan, dengan tema "Dipilih untuk Menjaga Cahaya" Materi disampaikan dalam bentuk ceramah interaktif yang diselingi dengan kisah inspiratif para penghafal Al-Qur'an terdahulu, baik dari kalangan ulama klasik maupun kontemporer. Tujuannya adalah membangkitkan kembali semangat santri agar mereka memiliki landasan niat yang kuat, yaitu menghafal Al-Qur'an sebagai ibadah, bukan sekadar kewajiban kurikulum pesantren.

Hasilnya, banyak santri yang memberikan respon positif. Hal ini tampak dari antusiasme mereka dalam sesi tanya jawab serta testimoni lisan yang menyatakan bahwa motivasi ini membuat mereka merasa lebih ringan dan ikhlas dalam menghadapi tantangan menghafal.

b. Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an

Program berikutnya adalah pengenalan dan praktik metode cepat menghafal dengan pendekatan keseimbangan otak kiri dan kanan. Santri diperkenalkan dengan teknik mengoptimalkan daya ingat visual (otak kanan) melalui asosiasi kata kunci, penekanan pada pola ayat, serta pengelompokan ayat menjadi blok-blok kecil (chunking). Sementara itu, otak kiri dilatih melalui logika pengulangan, analisis struktur ayat, dan penekanan pada keteraturan.

Metode ini dipraktikkan secara langsung dalam kelompok kecil, sehingga setiap santri berkesempatan mencoba. Dari pengamatan, sebagian santri merasa metode ini mempermudah mereka memahami alur ayat, khususnya pada surah yang panjang. Namun demikian, tetap diperlukan evaluasi dan pembinaan lanjutan untuk menjaga kualitas hafalan agar tidak hanya cepat masuk ke memori jangka pendek, tetapi juga bertahan dalam memori jangka panjang.

c. Pembinaan Tajwid dan Tahsin

Program terakhir adalah pembinaan tajwid tahsin, yang dilakukan dengan metode talaqqi dan musyafahah, yaitu guru mendemonstrasikan bacaan kemudian santri menirukan secara langsung. Fokus utama pembinaan ini adalah memperbaiki kesalahan makhraj, hukum mad, ghunnah, serta panjang-pendek bacaan.

Santri diberi kesempatan membaca ayat-ayat tertentu di hadapan pembimbing, lalu mendapat koreksi secara langsung. Metode ini sangat efektif karena memungkinkan perbaikan instan sekaligus meningkatkan kesadaran santri terhadap detail bacaan. Selain itu, materi teori tajwid juga diberikan secara ringkas agar santri memiliki landasan pengetahuan yang lebih kokoh.

3. Hasil Program

Secara umum, pelaksanaan program menunjukkan hasil yang cukup signifikan diantaranya yaitu:

Pertama, Peningkatan Motivasi: Seminar motivasi berhasil membangkitkan semangat santri untuk lebih serius menjaga hafalan. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah santri yang berpartisipasi aktif dalam sesi latihan setelah seminar. Kedua, Efektivitas Metode Cepat Menghafal: Santri yang mengikuti praktik metode cepat menghafal mampu menambah hafalan baru lebih cepat dibanding sebelumnya. Sebagai contoh, beberapa santri mampu menghafal 1–2 halaman dalam waktu yang relatif singkat, meski tentu tetap diperlukan pengulangan untuk memperkuat daya ingat. Ketiga, Perbaikan Bacaan Tajwid: Program tajwid–tahsin menunjukkan perkembangan yang positif. Banyak santri yang awalnya salah dalam pengucapan makhraj huruf kini mampu membaca dengan lebih benar. Selain itu, pemahaman mereka terhadap hukum tajwid semakin meningkat berkat penjelasan teori yang disampaikan secara sederhana.

Hasil tersebut membuktikan bahwa kombinasi antara motivasi, metode praktis, dan pembinaan teknis mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas hafalan dan bacaan Al-Qur'an. Walaupun masih ada beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, variasi kemampuan santri, dan kebutuhan pembinaan lanjutan, program ini secara keseluruhan dianggap berhasil dalam mencapai tujuan yang direncanakan.

KESIMPULAN

PKM di Maahad Tahfiz Arabic Al Gontory Lil Banat menunjukkan bahwa pembinaan berkelanjutan dalam tahsin dan tahfidz sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas literasi Al-Qur'an santri. Program yang dilaksanakan, yaitu seminar motivasi, metode cepat menghafal Al-Qur'an, serta pembinaan tajwid-tahsin, terbukti memberikan dampak positif baik dari segi motivasi, kualitas hafalan, maupun perbaikan bacaan.

Seminar motivasi mampu menumbuhkan kembali semangat santri dalam menjaga hafalan dan istiqamah dalam belajar Al-Qur'an. Penerapan metode cepat menghafal memberikan strategi praktis yang mempermudah santri menambah hafalan baru dengan lebih efektif. Sementara itu, pembinaan tajwid-tahsin membantu memperbaiki kesalahan bacaan sekaligus memperkuat pemahaman teori tajwid secara aplikatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kombinasi antara pendekatan motivasi, metode praktis, dan pembinaan teknis mampu meningkatkan kualitas hafalan dan bacaan Al-Qur'an santri secara signifikan. Namun, agar hasil ini berkelanjutan, diperlukan tindak lanjut berupa pembinaan rutin, pendampingan intensif, serta dukungan dari lembaga dan orang tua santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, & Andayani, D. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Afriani, M. (2019). Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Santri Rumah Tahfidz. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(1), 45–59.
- Ahmad EQ, Nurwadjah., Suhartini, Andewi., & Sutarjo, J. (2020). *Pemberdayaan Santri Melalui Pendidikan Entrepreneurship*, 5(1)https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/download/2300/1715/?utm_source=chatgpt.com
- Al-Ghazali. (2010). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Mishri, A. S. (2012). *Tajwid al-Qur'an al-Karim: Qawā'id wa Taṭbīqāt*. Dār al-Salām.
- Al-Nawawi, Y. (1999). *Al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalāt al-Qur'ān*. Dār al-Ḥadīth.
- Al-Qaradawi, Y. (2001). *Tarbiyah Islamiyah wa Madrasatu Hasan al-Banna*. Dar al-Syuruq.
- Al-Qaradawi, Y. (2010). *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an al-Azim*. Maktabah Wahbah.
- Al-Qurṭubī, M. A. A. (2006). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Vol. 10). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Suyūṭī, J. (2008). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 8 Nomor 1 (2025) 41–54 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.17467/jdi.v8i1.11539

- Arifin, M. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Bumi Aksara.
- Assegaf, A. R. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Atkinson, J. W. (1964). *An Introduction to Motivation*. Van Nostrand.
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Brown, J. A. C. (2017). *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy*. Oneworld Publications.
- Daya, A. A. (2019). *Psikologi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an: Teori dan Praktik*. Prenadamedia Group.
- Dinistakan Orang-Orang Kafir. Mirror MUI. <https://mirror.mui.or.id/tanya-jawab-keislaman/muamalah/47692/allah-swt-akan-tetap-jaga-alquran-meski-kerap-dinistakan-orang-orang-kafir/>
- Esack, F. (2005). *The Qur'an: A User's Guide*. Oneworld Publications.
- Executive Tahfizh. (2025, April 20). Tahfidz itu Apa? Inilah Jawaban yang Membantumu Bersyukur. Executive Tahfizh. <https://executivetahfizh.com/tahfidz-itu-apa/>
- Gafur, Abdul., Nurhasan., Switri, Endang., Apriyanti. (2023). Pentingnya Ilmu Tajwid dalam Mempelajari Al-Qur'an. *Communnity Developmenst Journal*, 4(6) <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/23698/16742/76860#:~:text=Dengan%20ilmu%20tajwid%20maka%20kit a,Al%20Quran%20yaitu%20Ilmu%20Tajwid.>
- Hafidz, M. (2022). Santri sebagai Agen Perubahan Sosial dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman dan Kemasyarakatan*, 10(2), 177–190.
- Hefni, M. (2017). Pendidikan Pesantren dan Modernisasi di Era Globalisasi. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 7(1), 11–25.
- Ibn al-Jazari, M. (2003). *Al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, A. A. (2004). *Sharḥ Nukhbat al-Fikar fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. Dār al-'Āṣimah.
- Ibn Kathir, I. (2003). *Tafsir Ibn Kathir* (Surah An-Nisa: 82). Darussalam.
- Ismail, F. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Implementasi dalam Konteks Pembelajaran*. LKiS.
- Jalil, A. (2015). Metode Cepat Hafal Al-Qur'an dengan Optimalisasi Otak Kanan dan Kiri. *Jurnal Tahdzib al-Akhlaq*, 4(2), 88–101.
- Khallaf, A. W. (2009). *Mafahim al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Kurnia Sari, Resti., Fauzan., Alimir., & Rizal, Eka. (2025) Motivasi Siswa dalam Menghafal Al-Qur'an Menggunakan Metode Wahdah di Rumah Tahfidz Tuo Surau Jorong Ladang Tibarau Nagari Koto Tengah Kec. Tilatang Kamag, *Islamic Education Journal*, 2(2) <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Reflection/article/download/640/675/3519>
- Majelis Ulama Indonesia. (2023, Januari 28). Allah swt Akan Tetap Jaga Al-Qur'an, Meski Kerap Dinistakan Orang-Orang Kafir. Mirror MUI. <https://mirror.mui.or.id/tanya-jawab->

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 8 Nomor 1 (2025) 41–54 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.17467/jdi.v8i1.11539

keislaman/muamalah/47692/allah-swt-akan-tetap-jaga-alquran-meski-kerap-dinistakan-orang-orang-kafir/

- Mattson, I. (2008). *The Story of the Qur'an: Its History and Place in Muslim Life*. Blackwell Publishing.
- Misrawi, Z. (2010). *Santri Membaca Realitas: Refleksi Pemikiran Keagamaan dari Dunia Pesantren*. Penerbit Buku Kompas.
- Mubarak, A. I. (1981). *Al-Zuhd wa al-Raqā'iq*. al-Maktabah al-Tawfiqiyah.
- Mubarok, Z., & Suprihatin, S. (2021). Strategi Meningkatkan Motivasi Santri Tahfidz melalui Pendekatan Humanis dan Reward System. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 55–68.
- Nasr, S. H. (2015). *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. HarperOne.
- Nawawi, Shafwan. (2010). Orisinalitas Al-Qur'an. *PKBI Pusat Kajian Budaya Islam*. <http://lppbi-fiba.blogspot.com/2010/05/orisinalitas-Al-Qur'an.html>
- Ngulwiyah, Istiganatul., Hasanah, Rosyidah. (2025). Konsep Fundamental Esensi Santri sebagai Manufaktur dalam Kehidupan. *Jawara*. 11(1) <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/download/31546/14667#:~:text=Secara%20tematik%2C%20konsep%20santri%20sebagai%20agen%20perubahan,tantangan%20zaman%20dan%20teknologi%20yang%20semakin%20cepat>.
- Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Jihadul Chakim, 30 Januari, 2023. *Kemurnian Al-Qur'an Telah Dijaga Allah swt*, <https://aljihadalchakim.sch.id/artikel/kemurnian-Al-Qur'an-telah-dijaga-allah-swt/>
- Quraish Shihab, M. (2002). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Lentera Hati.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Redha., Zaid, Muhammad., & Shaharuddin. (2018). Kepentingan Sanad dalam Menjaga Keaslian Al-Qur'an, *Proceeding of The International Conference on Contemporary Issues in Al-Qur'an and Hadith 2018*. https://conference.uis.edu.my/thiqah/images/eprosiding/1009_THIQA2018.pdf
- Shihab, Q. (2005). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Refika Aditama.
- Syahidin. (2019). Pendidikan Berbasis Pemberdayaan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Islam*, 5(1), 33–48.
- Zarkasyi, A. S. (2011). *Manajemen Pendidikan di Pesantren*. LKiS.